

## REIMAGINE KOTA BANDUNG: TAWARAN PENULISAN SEJARAH LOKAL DAN SEKTORAL

Trisna Gumilar\*, Mega Subekti dan Taufik Ampera

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjdjaran

E-mail: trisna.gumilar@unpad.ac.id;

**ABSTRAK.** Sementara pembangunan fisik Kota Bandung, termasuk peningkatan tata ruang, infrastruktur, dan ekonomi, telah diupayakan oleh pemerintah guna mengurangi ketimpangan sosial yang kini sangat terasa, partisipasi aktif masyarakat menjadi suatu keharusan. Dalam konteks ini, melibatkan masyarakat untuk memperkuat rasa memiliki terhadap Kota Bandung menjadi krusial guna menjaga stabilitas sosial dan kelangsungan dari kemajuan yang telah dicapai. Tingginya tingkat pergantian penduduk di Kota Bandung menjadi titik perhatian, mengingat hal ini dapat mengancam rasa identitas dan keterikatan yang esensial dalam memperkuat fondasi bagi pembangunan yang berkelanjutan. Tulisan ini menjadi sebuah usulan teoritis yang relevan terkait potensi degradasi identitas, dengan mengadopsi metode penelusuran literatur sebagai pendekatan penelitian. Salah satu fokusnya adalah konsep ‘imagined community’ dalam membentuk identitas bersama masyarakat dan keterikatan warga terhadap Kota Bandung. Di antara pendekatan tersebut, terdapat penekanan pada pentingnya membangun sebuah narasi sejarah bersama. ‘Narasi sejarah bersama’ menjadi krusial dalam menghadapi situasi tingginya pergantian penduduk di Kota Bandung, yang disebabkan oleh baik kelahiran maupun migrasi.

**Kata kunci:** identitas; sejarah; Bandung

**ABSTRACT.** While the physical development of Bandung, including improvements in spatial planning, infrastructure, and the economy, has been pursued by the government to alleviate the deeply felt social disparities, active participation of the community has become a necessity. In this context, involving the community to strengthen their sense of ownership towards Bandung is crucial in maintaining social stability and sustaining the progress achieved. The high rate of population turnover in Bandung is a point of concern, as it can threaten the sense of identity and attachment essential for bolstering the foundations of sustainable development. This writing serves as a theoretical proposal relevant to the potential degradation of identity, adopting literature review as a research approach. One of its focuses is the concept of the ‘imagined community’ in shaping a collective identity among the community and fostering their attachment to Bandung. Among these approaches, there is an emphasis on the importance of constructing a shared historical narrative. ‘Shared historical narrative’ is critical in addressing the situation of high population turnover in Bandung, caused by both birth and migration.

**Keyword:** identity; history; Bandung

### PENDAHULUAN

Pada tahun 1983, Benedict Anderson (2006) mengulirkan pandangan bahwa sebuah “bangsa” adalah “sebuah ‘imagined community’ atau komunitas politik yang diimajinasikan, yang memiliki batasan yang inheren, dan mengklaim kedaulatan”. Konsepsi “komunitas terbayang” merujuk pada kenyataan bahwa anggota-anggota suatu bangsa mungkin tidak pernah berinteraksi secara langsung satu sama lain, tetapi mereka memiliki ikatan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Sebuah bangsa, tidak terbangun dengan hanya bertumpu pada faktor fisik atau material, tetapi juga bertumpu pada imajinasi yang terstruktur secara sosial dan budaya seperti pengalaman budaya, bahasa, dan sejarah bersama.

Meskipun awalnya diciptakan untuk dengan tepat menggambarkan nasionalisme, istilah tersebut telah berkembang menjadi penggunaan yang lebih luas, seringkali kabur dengan konsep komunitas yang dibentuk atas kepentingan bersama. Sebagai contoh, Stable (2003) menerapkan konsep imagined community untuk membahas sekolah. Menurutnya,

sekolah menjadi tempat berbagai praktik diskursif yang mengikat para siswa untuk memiliki *sense of belonging*. Sense ini bukan hanya mempersatukan mereka, tetapi juga mengundang keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas, dan mengundang para alumni melalui reuni, meskipun tempat geografis apalagi bangunan sekolah telah berpindah tempat.

Selain Stable, Kalman-Lamb (2021) menggunakan konsep komunitas yang terbayangkan ini untuk mengkaji penggemar olahraga (fandom) dalam budaya populer dan media. Dalam penelitiannya, Kalman-Lamb mengemukakan argumen bahwa komunitas yang terbayangkan yang muncul dari penggemar olahraga memiliki peran sebagai tempat yang memberikan makna dan membangun rasa komunitas dalam lingkungan kapitalisme akhir yang seringkali membuat individu merasa terasing dan individualistik. Komunitas-komunitas ini diciptakan dan dipelihara melalui praktik fetisisme spektakel dan ritualistik. Dengan fokus pada praktik dan ritualistik yang diciptakan bersama, Kalman Lamb menyimpulkan komunitas penonton sebagai komunitas yang terbayangkan.

Dengan demikian, esensi “imagined” dalam pandangan Anderson menyoroti tentang “konsepsi-konsepsi yang dihasilkan secara sosial, budaya, dan politik” yang menciptakan rasa identitas bersama dan keterikatan. “Rasa identitas bersama” dan “keterikatan” merujuk pada hubungan emosional dan ikatan yang individu bentuk atau alami dalam lokasi dan lingkungan tertentu, yang memiliki peran signifikan dalam dinamika komunitas, mulai dari lingkungan kecil seperti keluarga, warga kota, hingga bangsa yang luas. Konsepsi-konsepsi ini menghubungkan semua warganya tanpa memandang usia, kelas sosial, etnis, agama, gender, atau ras - tanpa memperhatikan pembagian, ketidaksetaraan, dan eksploitasi yang sebenarnya ada.

Rasa identitas bersama dan keterikatan ini merupakan entitas yang penting dalam konteks kehidupan modern saat ini dan menjadi debat hangat di kalangan para ahli dan peneliti, mengingat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi telah mendorong berbagai gerakan sosial seperti urbanisasi, yang mengancam krisis identitas. Di berbagai belahan dunia, dengan alasan ekonomi dan kesejahteraan, kota-kota besar telah menjadi tempat tujuan urbanisasi. Menurut laporan PBB saat ini lebih dari setengah dari populasi dunia (56,2 persen) tinggal di kota-kota. Tren menuju urbanisasi yang lebih besar ini dapat dilihat di semua wilayah dunia. Di Amerika Latin dan Karibia, lebih dari 80 persen populasi saat ini tinggal di daerah perkotaan. Urbanisasi diperkirakan akan terus mengikuti kurva peningkatan ini, dengan PBB memprediksi bahwa pada tahun 2050, sekitar 68 persen dari populasi global akan tinggal di daerah perkotaan (Fokkema, Gierveld, & Nijkamp, 1996).

Kota Bandung yang telah tumbuh menjadi salah satu pusat metropolitan yang signifikan di Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang melampaui rata-rata nasional (Tarigan et al., 2016) telah lama menjadi tujuan urbanisasi yang penting di Indonesia dan tentu saja berhadapan dengan dampak-dampak sosial yang ditimbulkannya. Urbanisasi di kota Bandung, sebagaimana urbanisasi di kota-kota besar, telah menghasilkan dampak sosial yang meliputi peningkatan jumlah penduduk kota, tingkat pengangguran yang meningkat, pertumbuhan populasi tunawisma, munculnya permukiman kumuh yang lebih besar, peningkatan kemacetan dan insiden kecelakaan lalu lintas, peningkatan tingkat kriminalitas, kepadatan penduduk yang tinggi, dan ekspansi wilayah perkotaan (urban sprawl) (Hidayati, 2021).

Selain itu, jika menilik pada angka demografi penduduk Kota Bandung yang dikeluarkan oleh

BPS Kota Bandung (<https://bandungkota.bps.go.id/indicator/12/85/1/penduduk-kota-bandung-berdasarkan-kelompok-umur.html>), berdasarkan kategori umur, penduduk kota Bandung dominan dihuni oleh penduduk berusia muda. Sebagai akibatnya, tingkat pergantian penduduk yang tinggi di Kota Bandung diidentifikasi dapat menjadi potensi menurunnya rasa identitas dan tingkat keterikatan padahal kedua entitas tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat stabilitas yang menjadi prasyarat utama bergulirnya roda pembangunan. Oleh karena itu, berkaca pada konsepsi “imagined community” Anderson, dibutuhkan konstruksi identitas dengan melibatkan penggunaan simbol, narasi sejarah bersama, dan ideologi yang memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman populasi.

Sementara pembangunan fisik seperti aspek tata ruang, infrastruktur dan perekonomian telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi ketimpangan sosial perkotaan yang dalam beberapa waktu ini terasa sangat signifikan (Tarigan et al., 2016), masyarakat juga dituntut terlibat dan menguatkan rasa memiliki kota Bandung, sehingga terjadi stabilitas sosial dan menjaga keberlangsungan kemajuan ini. Pemkot Bandung sendiri tidak tinggal diam dan terlena dengan kemajuan-kemajuan, tetapi memiliki komitmen yang kuat terhadap penguatan identitas bersama warga Bandung. Sebagai wujud komitmen tersebut, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung melakukan 4 (empat) langkah strategis yaitu upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan SDM yang salah satunya bertujuan meningkatkan serta memperluas peran aktif dan menggali inisiatif masyarakat (sumber: KAK SDM Sejarah, 2023).

Tulisan ini, bukan merupakan laporan dari kegiatan Pemberdayaan SDM dan Lembaga Sejarah Lokal ataupun aplikasi dari hasil Bimtek dan Sertifikasi Penulis Sejarah 2023, tetapi sebuah tawaran teoritis yang relevan dengan kondisi dan potensi-potensi yang dijelaskan di atas. Tulisan ini menekankan salah satu tawaran dari konsep “imagined community” dalam membangun identitas bersama masyarakat dan keterikatan warga terhadap Kota Bandung. Salah satu tawaran itu adalah membangun narasi sejarah bersama. ‘Narasi sejarah bersama’ penting dalam situasi ‘pergantian penduduk’ Kota Bandung yang tinggi baik akibat kelahiran maupun migrasi.

## METODE

Dalam makalah ini, kami memanfaatkan studi literatur sebagai metodologi penelitian (Snyder,

2019). Metode ini memberikan kontribusi penting, baik dalam ranah teoretis maupun praktis, terhadap eksplorasi sejarah lokal sebagai suatu konsep. Pendekatan studi literatur ini melibatkan serangkaian proses yang mendalam, termasuk observasi, pembacaan yang teliti, analisis kritis, evaluasi, dan sintesis informasi yang diperoleh dari beragam sumber akademik, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan contoh-contoh karya sebelumnya. Pendekatan ilmiah ini ditekankan pada pemahaman sejarah dalam konteks ikatan dengan tempat.

Hasil dari studi pustaka ini memiliki peran integral dalam kerangka kerja penelitian yang lebih luas. Tinjauan pustaka esensial dalam memfasilitasi pemahaman penulis tentang sejarah serta aspek-aspek kunci dari topik yang dipilih. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan tantangan yang ada dalam ranah akademik. Proses penyusunan studi pustaka ini melibatkan serangkaian tahapan yang penting. Pertama-tama, diperlukan penelusuran yang cermat untuk mengidentifikasi literatur yang relevan, terutama dalam konteks mengenali faktor-faktor yang memengaruhi ikatan dengan tempat, dengan perhatian khusus pada kaitan antara perubahan sejarah dan ikatan emosional terhadap kota Bandung. Langkah berikutnya melibatkan pembacaan mendalam terhadap artikel-artikel yang telah diidentifikasi serta sumber-sumber informasi lainnya, kemudian membandingkannya dengan isu-isu yang tengah dihadapi. Kemudian, analisis kritis diperlukan untuk menilai sejauh mana temuan-temuan tersebut relevan dengan kebutuhan ini. Evaluasi muncul saat menilai sejauh mana artikel-artikel tersebut relevan dengan penelitian ini dan apa temuan kunci yang mereka tawarkan.

Terakhir, proses sintesis memegang peran penting dalam menggabungkan temuan-temuan kunci dan menjelaskan signifikansinya dalam konteks penulisan sejarah lokal kota Bandung. Selama menjalankan tinjauan pustaka, beberapa elemen harus diperhatikan, termasuk merangkum subjek, isu, atau teori yang sedang ditinjau, serta dengan jelas mendefinisikan tujuan tinjauan. Selain itu, kategorisasi karya-karya yang ditinjau menjadi elemen penting, baik yang mendukung, menentang, atau menyajikan teori-teori alternatif. Penting juga untuk menjelaskan kesamaan dan perbedaan di antara karya-karya tersebut. Pada akhirnya, makalah ini menyajikan argumen yang paling kuat dan persuasif serta memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami identitas lokal Kota Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pentingnya Penulisan Sejarah Lokal Bandung

Bandung, sebagai salah satu pusat pertumbuhan terbesar dan paling signifikan di Indonesia, mengalami perubahan lanskap perkotaannya yang signifikan dalam perjalanan menjadi pusat nasional dan regional yang penting dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial, politik, dan administrasi (Arifwidodo & Perera, 2011; Tarigan et al., 2016). Namun, pertumbuhan ini juga membawa dampak negatif berupa isu-isu perkotaan yang mendesak, seperti kedatangan massa penduduk, industrialisasi, dan urbanisasi, yang mengancam stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam menghadapi tantangan ini, identitas lokal menjadi alat penting dalam membentuk ikatan kolektif, memperkuat komunitas, dan mendefinisikan anggota dalam konteks komunitas kota. Identitas lokal dibangun bukan semata karena mereka lahir di tempat tersebut, melainkan melibatkan formulasi budaya, perasaan memiliki, dan warisan bersama. Konstruksi-konstruksi ini membangun komunitas yang saling percaya, terlibat, dan terhubung dengan baik telah menjadi prioritas utama dalam perencanaan dan desain lingkungan manusia. Faktor seperti identifikasi (Proshansky, Fabian, & Kaminoff, 2014)), rasa kebersamaan (Pretty, Chipuer, & Bramston, 2003) dan modal sosial (Bourdieu, 2018; Putnam, 2000) memainkan peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan lingkungan bermasyarakat.

Hal itu seiring dengan pandangan Smith (1991) mengenai pembentukan suatu bangsa, yang juga berlaku pada pembentukan “Urang Bandung”. Untuk menjadi masyarakat yang kokoh, komunitas atau masyarakat Bandung harus membangun identitas yang mengakui rasa kepemilikan dan identitas bersama, sehingga anggotanya mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas “Urang Bandung”. Urang Bandung diikat oleh budaya massa yang khas dan ekspresi budaya yang dianut oleh banyak warganya. Mereka membangun dan dibangun oleh mitos bersama, narasi sejarah, dan kenangan kolektif. Identitas ini, menurut Smith, dapat mempengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi dalam sistem hak dan kewajiban hukum bersama yang memberikan kerangka kerja untuk berhubungan antarwarga dan dengan kota mereka. Dengan demikian, sejarah dapat menjadi kunci dalam pembentukan komunitas dan pada gilirannya menentukan keberlanjutan kota Bandung, termasuk faktor-faktor ekonomi dan struktur politik yang adil dan berkontribusi pada koherensi kota Bandung. Jadi, meskipun wilayah geografis seringkali berperan

penting dalam membentuk identitas dan kenangan kolektif, identitas ini tetap dipengaruhi oleh sejarah dan makna budaya.

Dengan demikian, sejarah memiliki peran sentral dalam membentuk identitas kolektif, dan hal ini mirip dengan bagaimana ingatan penting dalam membentuk pemahaman kita tentang kota Bandung. Sebagaimana diutarakan dalam sebuah pepatah yang dikutip oleh Haryoto Kunto dalam bukunya yang berjudul “Semerbak Bunga di Bandung Raya” (1986), yaitu, “Hana nguni hana mangke. Tan hana nguni tan hana mangke,” ‘Ada dahulu ada sekarang. Bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang’. Masa lalu adalah dasar bagi keberadaan sekarang. Tanpa adanya masa lalu, kita tidak akan memiliki masa kini.

Seperti bangsa-bangsa, negara, atau kota-kota lain, Bandung memiliki sejarahnya sendiri. sejarah ini terbentang dari pembentukan kota Bandung, perkembangan Kota Bandung masa revolusi (Ekadjati, Hardjasaputra, & Mardiana, 1985), peran etnis Tionghoa (Kustedja, 2012), hingga perkembangan kota Bandung menjadi kota yang “heurin ku tangtung” (Rusnandar, 2010)). Tulisan sejarah Bandung memberi kita kesempatan untuk membuat gambaran tentang bagaimana Bandung berkembang di masa lalu dengan menceritakan kisah orang-orang yang tinggal dan bekerja di sana.

Namun, seperti yang dinyatakan Michel Foucault (1984), mustahil kita melihat sejarah tanpa melihat melalui kacamata budaya, zaman, nilai-nilai yang berlaku pada saat kita membukanya. Selama ini, lensa kekuasaan menentukan cara kita melihat fakta, dan fakta mana yang harus kita pilih, narasi yang kemudian mereka sampaikan, serta identitas apa yang dipromosikan. Padahal, jika melihat pendapat Foucault, zaman dan nilai-nilai yang berlaku saat ini menentukan juga makna sejarah. Dalam konteks perkembangan warga Bandung yang tidak lagi homogen sebagai konsekuensi dari migrasi vertikal (kelahiran generasi baru) dan urbanisasi (horizontal), nilai-nilai seperti multikulturalisme merupakan landasan pembentukan identitas. Oleh karena itu, masih ada banyak aspek lain yang bisa dijelajahi, dan cara-cara sejarah disajikan.

### **Paradigma Baru Studi Sejarah, Tantangan Penulisan Sejarah**

Stefan Berger (2022) mencatat bagaimana kesadaran baru tentang apa yang terlibat dalam proses menulis sejarah memasuki profesi sejarah dan peran yang dimainkan oleh para sejarawan dalam perdebatan tentang masa lalu dan artinya bagi masa sekarang. Dia memperkenalkan tren-tren kunci dalam teori sejarah seperti postmodernisme,

poststrukturalisme, konstruktivisme, naratif, dan bahasa atau *linguistic turn*. Menurutnya, mengungkap tren-tren ini telah mengubah cara para sejarawan menulis sejarah selama empat dekade terakhir. Berger (2022) juga menawarkan menjelaskan berbagai bentuk penulisan sejarah, mulai dari yang lebih tradisional seperti sejarah politik, sosial, ekonomi, tenaga kerja, dan budaya, hingga munculnya bidang-bidang penelitian yang lebih baru, termasuk sejarah gender, antropologi sejarah, sejarah memori, sejarah visual, sejarah budaya material, dan sejarah komparatif, transnasional, dan global, yang kini menjadi penting untuk dilirik oleh para sejarawan. Terlepas dari cara dan bentuknya, Berger (2022) menggarisbawahi peran utama sejarah adalah untuk membangun identitas.

Meskipun demikian, Li dan Jing (2020) menyoroti bahwa penulisan sejarah dalam konteks paradigma baru dapat menimbulkan perdebatan pro dan kontra di kalangan sejarawan. Penelitian sejarah, berakar pada konteks sejarahnya dan berkembang secara bertahap, dan telah menghasilkan model penelitian yang stabil dan berpengaruh. Oleh karena itu, meskipun sifat unik penelitian sejarah menghasilkan beragam pandangan mengenai pemilihan paradigma, pemecahan masalah sejarah memerlukan konsistensi dalam menerapkan standar dan aturan yang jelas.

Dalam penelitian sejarah, menurut (Li & Jing, 2020) terdapat perdebatan antara mereka yang menganjurkan penolakan paradigma karena subjektivitas inheren dan mereka yang berpendapat mengenai utilitasnya. Pengaruh subjektif paradigma dalam pemilihan sumber dan interpretasi masalah dapat memengaruhi reliabilitas penelitian sejarah. Selain itu, pemilihan titik masuk dan sistem teoritis berbeda antara paradigma penelitian dapat membatasi kreativitas peneliti. Beberapa sarjana menganjurkan pendekatan yang menerima ketidakpastian untuk mengurangi keterbatasan ini dan mempertahankan fokus pada metode penelitian tradisional.

Terhadap perdebatan tersebut, menyatakan bahwa meskipun paradigma yang telah mapan dapat meningkatkan efisiensi penelitian, mereka tidak boleh dengan kaku menerapkan pola pada peristiwa sejarah yang dinamis, karena hal ini dapat menghambat pemahaman yang benar mengenai maknanya. Li dan Jing (2020) juga mengingatkan bahwa kemajuan dalam teknologi informasi sedang mengubah paradigma penelitian sejarah. Metode penelitian berbasis informasi menawarkan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis data, mengatasi keterbatasan paradigma tradisional dan mendorong kerja sama lintas disiplin ilmu.

Sesungguhnya, paradigma-paradigma penulisan sejarah sebagaimana diusulkan para ahli (Berger, 2022; Foucault, 1984; Li & Jing, 2020) bukanlah perkara baru dalam perjalanan sejarah Kota Bandung. Haryoto Kunto melalui buku *Bandung Tempo Doeloe* (1984) dan *Semberbak Bunga di Bandung Raya* (1986) telah menunjukkan bahwa sejarah kota Bandung bukanlah melulu mengenai sejarah politik, sosial, ekonomi, akan tetapi berbagai aspek kehidupan seperti gaya hidup atau tradisi-tradisi yang lebih lokal. Yang lebih penting, buku-buku yang ditulis oleh Haryoto Kunto tentang sejarah Bandung disampaikan dengan bahasa yang hidup atau lebih naratif. Sebagai akibatnya, tulisan-tulisan Haryoto Kunto digemari dan direproduksi kembali.

Tulisan ini tidak bermaksud agar para penulis atau sejarawan Bandung meniru atau mereduplikasi gaya Haryoto Kunto, akan tetapi mengingatkan bahwa seorang sejarawan dan par penulis sejarah harus memahami fakta, daripada memaksakan fakta agar sesuai dengan ideologi atau keyakinan yang sudah terbentuk sebelumnya, dan terutama tidak mendahulukan kepentingan atau kekuasaan tertentu. Zaman telah berubah dan sejarawan maupun ilmuwan lain kini harus lebih siap untuk mengantisipasi perubahan tersebut, mengintensifkan dialog antardisiplin ilmu, meningkatkan metode penulisan dan penjelasan sejarah, dan memanfaatkan sejarah sebagai sarana untuk membangun kembali identitas Bandung.

### **Sejarah dan Reimajinasi Bandung: Sebuah Komitmen Bersama**

Sejarah memiliki peran yang krusial dalam membentuk identitas kolektif, serupa dengan bagaimana ingatan membangun pemahaman tentang diri manusia (Fraser, 2013). Dengan berfokus pada utilitas sejarah sebagai ‘imajinasi yang terstruktur’ (Anderson, 2005; Smith, 1991) sejarah Bandung seyogyanya harus mendorong generasi baru dan warga Bandung pada umumnya untuk menyadari bahwa sejarah bukan tentang meromantisasi masa lalu dan bersikeras bahwa kita semua harus kembali hidup seperti nenek moyang kita. Sebaliknya, ini tentang melihat ke belakang dan mengenali apa yang penting, lalu memastikan kita meneruskannya untuk diwariskan kepada generasi baru.

Tema “Reimajinasi” mengajak kita untuk melihat sejarah Bandung dari sudut pandang yang baru, kreatif, dan inovatif. Dalam konteks ini, menyelidiki kembali sejarah-sejarah yang mencirikan kota Bandung tampaknya menjadi langkah yang penting. Ada berbagai literatur yang mengarahkan penulisan sejarah yang lebih modern, meliputi aspek-

aspek seperti materi sejarah yang dipilih, peran penulis sejarah, media yang digunakan, serta sumber-sumber yang diandalkan. Dengan pendekatan ini, ada potensi besar untuk melahirkan narasi sejarah yang lebih dinamis dan relevan terkait dengan Bandung, yang tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang masa lalu kota ini, tetapi juga mencerahkan perspektif tentang arah masa depannya.

### **A. Sejarah yang lebih lokal dan sektoral**

Sejarah lokal adalah penyelidikan mengenai aspek-aspek sejarah di dalam suatu kawasan geografis tertentu, biasanya kota kecil, desa, atau kampung (Cronin, 2009). Jenis penelitian sejarah ini memperkaya pemahaman kita tentang masa lalu di wilayah-wilayah tersebut dengan memberikan wawasan mengenai situs-situs bersejarah dan masyarakat yang menghuninya. Pengetahuan yang dikumpulkan melalui sejarah lokal dapat berharga bagi para pelajar, peneliti, sejarawan, administrator lokal, pekerja sosial, dan penulis, karena menawarkan jendela ke dalam konteks sejarah wilayah tertentu dan dapat digunakan untuk layanan informasi komunitas. Sejarah lokal juga mencakup penulisan sejarah-sejarah oral yang dipercaya oleh masyarakat pada wilayah tertentu (Samuel, 2003).

Sejarah-sejarah sektoral seperti kuliner, fashion, dan olahraga merupakan contoh dari bidang-bidang khusus yang berkaitan dengan perkembangan dan evolusi suatu budaya atau masyarakat. Masing-masing memiliki sejarah yang kaya dan unik, mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan perubahan yang terjadi dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu. Sejarah kuliner menurut Santich (2007) dan Fadly Rachman (2023) tidak hanya mencakup asal-usul makanan dan minuman, tetapi juga melibatkan perubahan dalam kebiasaan makan, teknik memasak, adaptasi budaya, dan bahkan pengaruh geopolitik yang memengaruhi makanan yang kita konsumsi hari ini. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makanan menjadi bagian integral dari identitas suatu budaya. Sementara itu, sejarah fashion mencakup evolusi mode, tren, dan desain pakaian dari waktu ke waktu. Ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam selera estetika, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi cara kita berpakaian dan mengekspresikan diri (McNeil, 2010).

Selain itu, sejarah olahraga (Polley, 2006) juga menawarkan wawasan tentang bagaimana aktivitas fisik dan kompetisi atletik telah menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia. Ini meliputi asal-usul olahraga, perkembangan aturan dan peraturan, serta peran olahraga dalam menyatukan masyarakat

dan menciptakan identitas nasional atau lokal. Berbarengan dengan itu, sejarah seni, seperti musik juga memperkaya khazanah kekayaan budaya Bandung. Tampaknya, narasi Bandung sebagai kota seni akan memberi warna yang penting terutama terhadap identitas generasi muda Bandung.

Secara keseluruhan, sejarah-sejarah sektoral ini membantu kita memahami evolusi berbagai aspek kehidupan manusia, dari kebiasaan sehari-hari hingga ekspresi budaya yang lebih luas, yang semuanya membentuk bagian dari identitas dan perkembangan suatu masyarakat.

## B. Penulis Sejarah

Berkaca pada keberhasilan Haryoto Kunto, penulis sejarah kini dituntut mampu menyatukan tiga elemen kunci dalam penulisan sejarah: narasi, deskripsi, dan analisis (de Vries, 2017). Dengan menggabungkan deskripsi tentang kejadian pada suatu periode tertentu serta alasan di balik kejadian-kejadian tersebut dengan cara penceritaan yang menarik, tulisan sejarah yang dihasilkan bukan saja menarik tetapi bagi pembaca. Keahlian ini terletak pada kemampuan mengidentifikasi dan berfokus elemen-elemen yang akan membuat cerita menarik.

Yang tak kalah penting, kini kolaborasi antar disiplin dalam penulisan sejarah menawarkan kekayaan perspektif dan pendekatan yang berbeda, memperkaya analisis sejarah dengan sudut pandang yang lebih luas. Melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, seni, atau geografi dapat menghasilkan narasi sejarah yang lebih komprehensif dan informatif. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan pengetahuan dari berbagai disiplin, penulisan sejarah dapat menjadi lebih beragam dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah, menggabungkan aspek-aspek naratif yang menarik dengan analisis yang mendalam dari berbagai sudut pandang.

## C. Media Sejarah Bandung

Sejarah Bandung menghidupkan kembali kenangan yang berharga dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi kota ini dari masa ke masa. Dalam upaya untuk membawa sejarah ini kepada khalayak dengan cara yang menarik dan inovatif, berbagai media telah digunakan sebagai alat untuk merespons dan menggambarkan perjalanan kota Bandung. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah melalui diskusi. Diskusi mendalam tentang sejarah Bandung, baik dalam forum langsung maupun dalam platform

digital, telah memberikan kesempatan kepada para sejarawan, akademisi, dan masyarakat luas untuk berbagi pandangan, memperdebatkan interpretasi, dan memperkaya pengetahuan sejarah kota ini.

Visualisasi menjadi sebuah elemen kunci dalam memahami dan menghormati sejarah (Septiani, 2022). Dengan menggunakan seni visual, termasuk fotografi, lukisan, dan rekonstruksi digital, kita dapat merasakan atmosfer dan kehidupan masa lalu Bandung. Pameran seni yang menggabungkan elemen-elemen visual ini menjadi wadah yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan sejarah kepada penonton, menjembatani kesenian dengan sejarah.

Tak kalah pentingnya, penggunaan media digital telah menghadirkan cara baru dalam menggali dan menyajikan sejarah Bandung. Exhibition digital, situs web, arsip online, dan dokumentasi visual telah membawa sejarah Bandung ke era modern, memungkinkan akses yang lebih mudah dan menyeluruh bagi siapa saja yang ingin menjelajahi perjalanan kota ini.

Ketika berbicara tentang media sejarah Bandung, perlu diakui bahwa pendekatan yang beragam ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang warisan budaya dan sejarah kota ini, tetapi juga menjadikan sejarah Bandung lebih relevan dalam konteks masa kini. Dalam era di mana visualisasi dan aksesibilitas informasi memainkan peran kunci, media sejarah menjadi sarana penting untuk mengabadikan dan menghormati warisan sejarah yang kita cintai.

## D. Sumber Penulisan Sejarah Kota Bandung

Sumber-sumber untuk menulis sejarah kota Bandung meliputi beragam jenis dokumen yang menjadi sumber informasi berharga. Ini termasuk peta-peta kota, catatan-catatan sejarah, narasi-narasi tertulis, serta karya seni yang mencerminkan sejarah dan perkembangan kota. Selain itu, karya ilmiah seperti skripsi dan tesis, baik yang terkait langsung dengan sejarah Bandung maupun topik terkait lainnya, juga menjadi sumber yang penting dalam menyusun informasi terperinci tentang kota ini.

Sumber-sumber digital juga memiliki peran yang semakin penting dalam penulisan sejarah lokal (Young & McCormick, 2006). Arsip digital, situs web, repositori daring, dan koleksi online memuat dokumen-dokumen bersejarah, foto-foto, video, dan informasi lainnya yang dapat diakses secara luas. Adanya sumber-sumber digital ini membuka akses yang lebih mudah bagi para peneliti dan pengkaji sejarah untuk mendapatkan informasi dan merespons perkembangan terbaru dalam kajian sejarah Bandung.

Selain itu, pendekatan modern lainnya adalah melalui rewriting sumber-sumber akademis (Wineburg & Martin, 2004). Dengan mengadaptasi sumber-sumber sejarah yang ada ke dalam format yang lebih aksesibel, seperti artikel, buku, atau bahkan media sosial, informasi sejarah Bandung menjadi lebih mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat umum.

Dengan memanfaatkan sumber-sumber ini, para sejarawan dan peneliti memiliki akses yang lebih luas dan terdiversifikasi untuk memperoleh informasi serta memahami sejarah kota Bandung dengan lebih baik. Hal ini juga membuka peluang untuk mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan sejarah kota ini kepada masyarakat lebih luas dengan cara yang lebih mudah diakses. Perpustakaan dapat memainkan peran penting dalam mengumpulkan, mengorganisir, dan menyebarkan informasi sejarah ini kepada pengguna yang tepat pada waktu yang tepat untuk menjawab pertanyaan mereka.

Mempelajari sejarah memberikan dimensi yang lebih dalam pada dunia kita. Layaknya seseorang yang menjelajahi hutan tanpa memahami pepohonan atau ekosistemnya, kita dapat melewati kehidupan dengan pengetahuan yang dangkal. Meskipun mungkin mengagumkan atau kadang menakutkan, namun hal tersebut tidak akan memiliki makna yang mendalam. Mengingat dunia kita terbentuk oleh jejak sejarahnya, pengetahuan tentang masa lalu memberikan sudut pandang baru yang membuka perspektif baru terhadap kehidupan kita dan kehidupan orang pada masa kini. Ini menjadi alasan yang cukup mendasar untuk mengeksplorasi dan memahami sejarah dengan lebih mendalam.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari uraian sebelumnya adalah bahwa Kota Bandung, dengan warisan sejarahnya yang kaya, tengah menghadapi titik penting dalam menjaga dan mengarahkan masa depannya sebagai sebuah komunitas. Rencana untuk melanjutkan penulisan sejarah menunjukkan komitmen untuk memfasilitasi diskusi tentang hal ini, memperkuat pemahaman akan nilai budaya dan kebutuhan untuk pelestarian mereka. Penting untuk diingat bahwa narasi sejarah merupakan interpretasi dari fakta-fakta yang ada, dan keseluruhan proses menciptakan narasi tersebut melibatkan seleksi fakta serta penonjolan peristiwa sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Namun, idealnya, narasi sejarah seharusnya tidak menyimpang dari fakta-fakta tersebut. Belajar sejarah memperkuat ikatan komunitas warga dan memungkinkan

untuk memahami berbagai perspektif, nilai, dan pengalaman yang ada di sekitar Bandung. Ini tidak hanya memperdalam keterhubungan antarwarga serta keterikatan warga dan kota, tetapi juga membuka wawasan yang lebih luas dan menumbuhkan penghargaan yang lebih dalam terhadap keragaman serta kemampuan untuk mempertanyakan keyakinan dan praktik yang kita anut.

Melalui pemahaman sejarah, kita dapat menjadi penjaga yang lebih baik bagi komunitas kita, menggunakan pengetahuan yang kita miliki untuk mengkritisi situasi saat ini, dan belajar dari pengalaman orang-orang yang telah menghadapi tantangan serupa di masa lalu. Dengan demikian, belajar sejarah bukan hanya tentang memahami masa lalu, tetapi juga tentang mempersiapkan diri untuk masa depan dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2005). *Imagined communities. Nations and nationalism: A reader*, 48-60.
- Anderson's, S. (2006). *Imagined communities. Literary Criticism and Cultural Theory*, 49.
- Arifwidodo, S. D., & Perera, R. (2011). Quality of Life and Compact Development Policies in Bandung, Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 6(2), 159-179. doi:10.1007/s11482-010-9123-5
- Berger, S. (2022). *History and identity*: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The sociology of economic life* (pp. 78-92): Routledge.
- Cronin, M. (2009). Local History. In (pp. 147-168).
- de Vries, J. (2017). Changing the Narrative: The New History That Was and Is to Come. *The Journal of Interdisciplinary History*, 48(3), 313-334. doi:10.1162/JINH\_a\_01160
- Ekadjati, E. S., Hardjasaputra, S., & Mardiana, I. (1985). *Sejarah Kota Bandung 1945-1979*: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fokkema, T., Gierveld, J., & Nijkamp, P. (1996). Big cities, big problems: Reason for the elderly to move? *Urban Studies*, 33(2), 353-377.
- Foucault, M. (1984). *The foucault reader*: Vintage.
- Fraser, N. (2013). *Fortunes of feminism: From state-managed capitalism to neoliberal crisis*: Verso Books.

- Haryoto, K. (1984). Bandung Tempo Doeloe. In: Granesia.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212-221.
- Kalman-Lamb, N. (2021). Imagined communities of fandom: sport, spectatorship, meaning and alienation in late capitalism. *Sport in Society*, 24(6), 922-936. doi:10.1080/17430437.2020.1720656
- Kunto, H. (1986). Semerbak Bunga di Bandung Raya. (No Title).
- Kustedja, S. (2012). *Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung*: Bandung Institute of Technology.
- Li, W., & Jing, J. (2020). Paradigm of Historiography, Based on Historical Methodology of Information. *Journal of Physics: Conference Series*, 1533(4), 042079. doi:10.1088/1742-6596/1533/4/042079
- McNeil, P. (2010). *The fashion history reader: global perspectives*: Routledge.
- Polley, M. (2006). *Sports history: A practical guide*: Bloomsbury Publishing.
- Pretty, G. H., Chipuer, H. M., & Bramston, P. (2003). Sense of place amongst adolescents and adults in two rural Australian towns: The discriminating features of place attachment, sense of community and place dependence in relation to place identity. *Journal of environmental psychology*, 23(3), 273-287.
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (2014). Place-identity. *The people, place and space reader*, 77-81.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*: Simon and schuster.
- Rachman, F. (2023). *Rasa Tanah Air*: Gramedia.
- Rusnandar, N. (2010). Sejarah Kota Bandung dari "bergdessa"(desa udik) menjadi Bandung "heurin ku tangtung"(metropolitan). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2(2), 273-293.
- Samuel, R. (2003). Local history and oral history. In *Field Research* (pp. 221-236): Routledge.
- Santich, B. (2007). The Study of Gastronomy: A Catalyst for Cultural Understanding. *International Journal of the Humanities*, 5(6).
- Septiani, A. (2022). Sejarah Visual: Perspektif Baru Penulisan Sejarah. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah, Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 5(2), 86-100.
- Smith, A. D. (1991). The nation: invented, imagined, reconstructed? *Millennium*, 20(3), 353-368.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. doi:https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039
- Stables, A. (2003). School as Imagined Community in Discursive Space: A Perspective on the School Effectiveness Debate. *British Educational Research Journal*, 29(6), 895-902. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1502140>
- Tarigan, A. K. M., Sagala, S., Samsura, D. A. A., Fiisabilillah, D. F., Simarmata, H. A., & Nababan, M. (2016). Bandung City, Indonesia. *Cities*, 50, 100-110. doi:https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.09.005
- Wineburg, S., & Martin, D. (2004). Reading and rewriting history. *Educational leadership*, 61(1).
- Young, I. J., & McCormick, T. (2006). Digital history: A guide to gathering, preserving, and presenting the past on the web.